

KAJIAN ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA (Studi Kasus di Pantai Batu Lapis Lampung Selatan)

Fitri Trisdiana¹, Ahmad Herison²

¹ Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

Fitri Trisdiana : Telp: 085838299813;
E-mail: trisdianafitri@gmail.com

Abstract

The tourism industry is a mistake of contributors to regional income, even foreign exchange-producing countries. Along with environmental tourism awareness and issues concerning sustainable development have contributed to the view of the importance of sustainable tourism principles. The purpose of this study is to describe, analyze, and identify ecotourism development based on internal factors and external factors. Internal factors include the development of ecotourism ecotourism development and weaknesses. While external factors include the development of ecotourism opportunities and threats. This study combines SWOT analysis method with AHP analysis. The development of Batu Lapis beach ecotourism in South Lampung Regency was analyzed by the SWOT method covering strengths, weaknesses, opportunities and threats. AHP analysis results will determine the weight, while the rating is based on the level of influence of each factor on the development of Batu Lapis beach ecotourism. To determine the score obtained from multiplying the weight with the rating. The conclusion of this study is that Batu Lapis Beach is predicted to have tremendous potential for ecotourism development and has a great opportunity and strength to be used as ecotourism.

Keywords: *beach, development, ecotourism, tourism*

Abstrak

Industri pariwisata adalah kesalahan dari kontributor pendapatan daerah, bahkan luar negeri penghasil valuta negara. Seiring dengan kesadaran wisata lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan berkelanjutan telah memberikan kontribusi terhadap pandangan pentingnya prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengidentifikasi pengembangan ekowisata berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengembangan kekuatan pengembangan ekowisata ekowisata dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengembangan peluang ekowisata dan ancaman. Penelitian ini menggabungkan metode analisis SWOT dengan analisis AHP. Pengembangan ekowisata pantai Batu Lapis Kabupaten Lampung Selatan dianalisis dengan metode SWOT meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis AHP akan menentukan bobot, sedangkan rating didasarkan pada tingkat pengaruh dari masing-masing faktor terhadap pengembangan ekowisata pantai Batu Lapis. Untuk menentukan skor diperoleh dari pengalihan bobot dengan rating. Kesimpulan dari kajian ini adalah Pantai Batu Lapis diprediksi memiliki potensi luar biasa untuk pengembangan ekowisata dan memiliki kesempatan besar dan kekuatan untuk digunakan sebagai ekowisata.

Kata kunci :pantai, pengembangan, ekowisata, pariwisata

PENDAHULUAN

Pariwisata berkembang pesat bukan hanya karena keterkaitan dengan perjalanan pada umumnya, namun juga jumlah wisatawan pada obyek wisata yang dilindungi seperti halnya taman nasional dan cagar alam. Kesadarannya wisatawan akan pentingnya lingkungan serta isu-isu tentang pembangunan berwawasan lingkungan menjadi kontribusi terhadap pentingnya pariwisata (Fandeli *etal*, 2005).

Pariwisata merupakan sektor yang sangat berpotensi terhadap pembangunan ekonomi di masa yang akan datang yang akan berkaitan dengan persaingan global (Heriawan, 1998). Untuk mengembangkan sektor ini maka terdapat lima hal yang harus diperhatikan, yaitu (a) perluasan obyek dan tujuan wisata dengan memperhatikan kekayaan alam dan budaya bangsa (b) pengembangan fasilitas di obyek wisata sehingga memudahkan wisatawan (c) peningkatan promosi dan pemasaran di wilayah-wilayah serta negara yang berpotensi (d) perbaikan kualitas pelayanan yang berkaitan langsung dengan pariwisata (e) diperlukannya keterpaduan pembangunan lintas sektoral.

Wisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau berkelompok untuk menikmati keindahan alam yang masih bersifat alami (Suyitno, 2001); (Ramdhani, 2011). Istilah ekowisata lebih banyak digunakan dengan terjemahan ecotourism yang artinya wisata ekologis.

Ekowisata juga diartikan sebagai bentuk kegiatan wisata yang baru muncul pada tahun seribu sembilan ratus delapan puluhan (Nasikun, 1999). Ekowisata diperkenalkan pertama kali oleh The Ecotourism Society (1990) yang berarti suatu bentuk pertualangan ke daerah wisata yang bersifat alami dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan dan menjaga lingkungan tersebut.

Kemudian ekowisata didefinisikan juga sebagai area alami yang dijadikan tempat wisata agar menciptakan daerah industri pariwisata baru (Epplerwood, 1999). Secara umumnya menurut UNESCO ekowisata adalah jenis wisata yang memberi kontribusi terhadap kelestarian alam serta

meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Ekowisata merupakan konsep pengembangan yang awalnya dari pariwisata sehingga berkelanjutan dengan tujuan untuk mendukung pelestarian alam dan budaya serta menjadikan masyarakat setempat menjadi pengelola untuk membantu perekonomian mereka.

Dengan begitu kegiatan ekowisata dapat memberi kemudahan kepada wisatawan untuk melihat, mengetahui serta menikmati pemandangan alam yang masih alami dan intelektual budaya masyarakat lokal (Satria, 2009). Pengembangan potensi ekowisata menjadi faktor utama permasalahan ekowisata di Indonesia (Endang Karlina, 2015). Maka dari itu bagaimanakah pengembangan ekowisata di pantai batu lapis kabupaten Lampung Selatan.

Ekowisata menjadi aktivitas ekonomi yang sangat vital untuk memberikan kesempatan wisatawan mendapatkan pengalaman tersendiri mengenai alam dan budaya untuk mengetahui pentingnya konservasi keanekaragaman hayati. Ekowisata juga memberikan pemasukan yang cukup besar untuk kegiatan konservasi serta keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat (Fandeli, 2005); (Nurdin, 2005). Maka dari itu ekowisata harus menjadi alat potensial untuk memperbaiki sifat dan perilaku masyarakat lokal (Buckley, 2003).

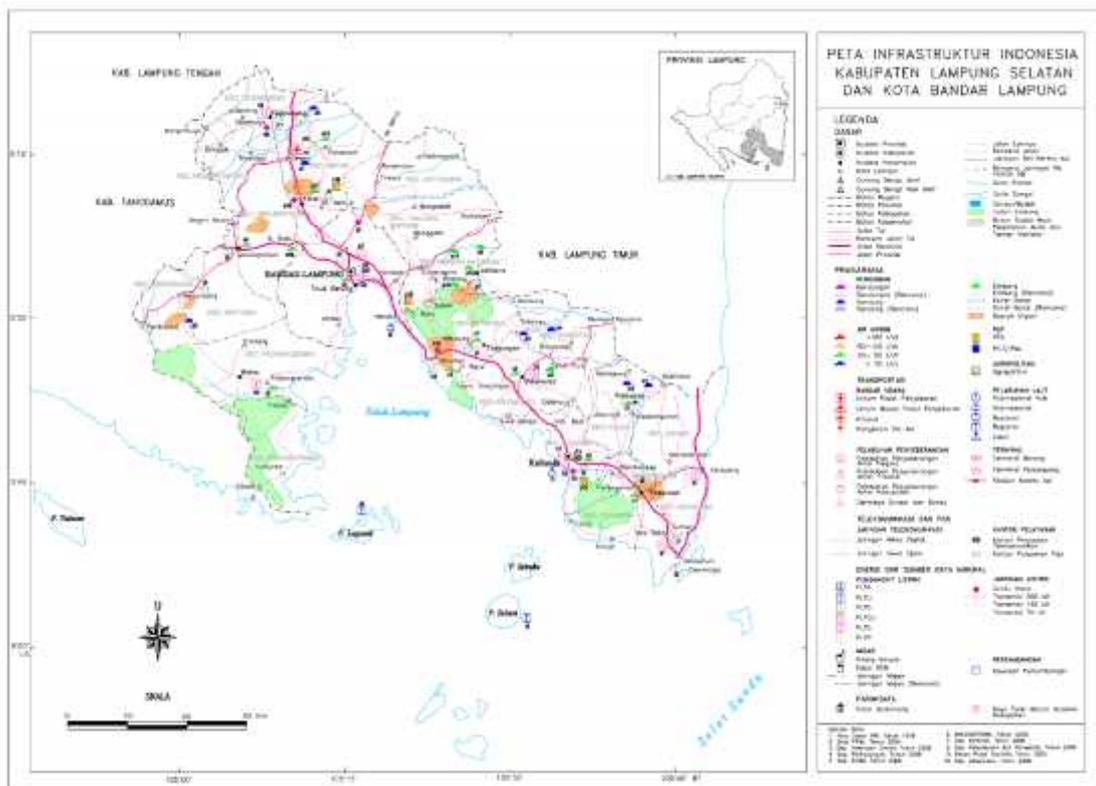
Kegiatan ekowisata biasanya berada di daerah tropis yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi dan juga banyak flora dan fauna yang bersifat endemik sehingga kondisi tersebut rentan untuk mengalami perubahan (Gunn, 1994). Sebagai konsep ekowisata berbasis masyarakat, pendekatan pengembangannya pasti selalu melibatkan masyarakat, dengan alasan bahwa sektor pariwisata dapat menyediakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, pariwisata juga dapat menciptakan berbagai keuntungan sosial maupun budaya, serta pariwisata dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan (Inskeep 1991 ; dalam Phillips, 2009), serta berprinsip derajat kontrol masyarakat yang tinggi, dan masyarakat memegang porsi besar dari keuntungannya (Jones, 2005).

Tujuan dari kajian ini yaitu untuk mendeskriptifkan, menganalisis, dan mengidentifikasi dari pengembangan ekowisata berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pengembangan ekowisata meliputi kekuatan dan kelemahan pengembangan ekowisata. Sedangkan faktor eksternal pengembangan ekowisata meliputi peluang dan ancaman.

METODOLOGI

Lokasi

Lokasi Pantai tersebut berada di Desa Totoharjo Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Jarak dari pusat kota Kalianda, kurang lebih 26 km dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam perjalanan. Jika dari Bandar Lampung jaraknya sekitar 86 km dengan waktu tempuh normal sekitar dua jam setengah. Dari Bandar Lampung, berpatokan Masjid Kubah Intan Kalianda Lampung Selatan, dengan melewati pesisir pantai dan sebelum sampai di lokasi, akan melewati Desa Wisata Kunjir.



Gambar 1. Peta KabupatenLampung Selatan

(Sumber : Kementrian PUPR, 2008)

Sarana dan Prasarana Pantai Batu Lapis

Untuk menuju lokasi pantai batu lapis bisa melalui 2 jalan *alternative* yaitu jalur darat dan laut. Fasilitas pantai batu lapis diantaranya adalah : (Meri Susanti, 2017)

- a) Perahu
- b) Penunjuk jalan
- c) Warung jajanan
- d) Area parkir
- e) Gardu
- f) Jalan hantar

Peralatan

Untuk melakukan kajian di atas, diperlukan Microsoft Office khususnya Excel sebagai penunjang pengolahan data untuk melakukan kajian di pantai Batu Lapis Kabupaten Lampung Selatan.

Bentuk Promosi Yang Dilakukan

1. Periklanan/ *Advertising*

Periklanan sebagai alat promosi yang paling efektif karena jangkauannya luas, media beriklan yang digunakan yaitu televisi. Televisi adalah media yang paling efektif dalam berpromosi karena jangkauannya luas dan masyarakat dapat melihat obyek wisata secara audio visual. Televisi merupakan media yang cukup efektif dalam berpromosi karena jangkauannya sangat luas dan masyarakat dapat melihat objek wisata secara audio visual sehingga lebih menarik, sangat berpotensi dalam upaya meningkatkan jumlah pengunjung. Dengan menggunakan media pertelevisian maka dapat dengan mudah memberikan informasi mengenai objek wisata yang menampilkan *image* baik agar nantinya tertarik untuk mengunjungi objek wisata pantai batu lapis. Dukungan dari Pemerintah Daerah sangat membantu sekali dalam kegiatan promosi karena pengelola pantai batu lapis tersebut belum bisa menerapkan periklanan karena keterbatasan dana (Yusron, 2016).

2. Publisitas dan Humas

Kegiatan ini hampir sama dengan periklanan, yaitu melalui media masa tetapi informasi yang diberikan tidak dalam bentuk iklan. Dengan bertambahnya jumlah pengunjung, berarti bertambahnya juga pendapatan masyarakat yang mengelola pantai batu lapis tersebut. Kegiatan publisitas dan Humas yang dipromosikan oleh Pemerintah daerah sangat membantu sekali dalam memberikan informasi mengenai pantai batu lapis dan kegiatan publisitas dan humas dari pihak pengelola ataupun masyarakat belum mampu menerapkan karena keterbatasan dana. Media yang digunakan yaitu dengan menggunakan media elektronik dan media cetak. Dari hasil analisis bahwa media tersebut cukup efektif dalam meningkatkan jumlah pengunjung serta lebih efisien dan praktis dalam memberikan informasi mengenai pantai batu lapis seperti profil pantai dan keunggulan-keunggulannya (Munir, 2016).

3. Penjualan secara personal (*personal selling*)

Penjualan secara personal yaitu interaksi langsung dengan satu atau lebih calon wisatawan untuk memberikan presentasi, menjawab pertanyaan, atau menghasilkan penjualan. Dan ini dilakukan oleh pihak biro perjalanan yang sudah bekerja sama dengan masyarakat Desa Kunjir yang sudah menjadi destinasi wisata di Lampung selatan.

Setelah melakukan serangkaian kegiatan promosi pengelola pantai batu lapis melakukan evaluasi, yaitu mengukur hasil promosi. Salah satu tolak ukurnya adalah dengan melihat data jumlah pengunjung yang berkunjung ke obyek wisata. Jika jumlah pengunjung setelah kegiatan promosi mengalami peningkatan dan sesuai dengan target pengunjung yang telah ditetapkan maka promosi dianggap berhasil, begitu juga sebaliknya jika jumlah pengunjung wisata tidak mengalami peningkatan maka promosi dianggap gagal. Cara lain yang digunakan untuk mengukur keberhasilan promosi adalah tercipta *image* keunggulan obyek wisata di benak konsumen atau pengunjung.

Untuk mencapai target sasaran yang hendak dituju Pemerintah Daerah juga memperhitungkan tingkat jangkauan alat promosi yang digunakan, semakin luas jangkauannya tentunya semakin besar kesempatan berpromosi. Untuk saat ini Pemerintah Daerah dalam mengelola dan mengkoordinasi seluruh proses komunikasi pemasaran yaitu dengan menggunakan *website* sebagai pemanfaatan teknologi dalam berpromosi, karena *website* jangkauannya luas dan dapat diakses oleh siapapun, dimana, dan kapan saja bisa. *Website* milik Pemerintah Daerah tersebut adalah www.PariwisataLampung.com. Informasi-informasi mengenai obyek wisata disertai dengan foto-foto obyeknya, melalui *website* ini diharapkan masyarakat luas dapat mengetahui mengenai informasi obyek wisata pantai batu lapis di Kalianda (Johan, 2016).

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan menggunakan metode gabungan SWOT dengan AHP. Penelitian ini menganalisis potensi pengembangan ekowisata Pantai Batu Lapis Lampung Selatan. Faktor eksternal (EFE) dan faktor internal (IFE) pengembangan ekowisata dianalisis dengan menggunakan AHP. (Iswandi U, 2015)

Analisis SWOT dan AHP pengembangan ekowisata pantai Batu Lapis Lampung Selatan dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain: (Iswandi U, 2015)

1. Menyusun faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE) dalam pengembangan ekowisata maka masing-masing faktor ditentukan bobot dan rangkingnya.
2. Pemberian bobot masing-masing faktor mulai dari sangat penting (1,0) sampai dengan tidak penting (0,0).
3. Setelah bobot ditentukan kemudian rating ditentukan dari pengaruh. Nilai Rating memiliki rentang 1 s/d 5. Rating 1 berarti tidak berpengaruh sedangkan rating 5 berarti sangat berpengaruh.
4. Skor ditentukan hasil pengalihan antara bobot dengan rating.
5. Kemudian tentukan total skor faktor internal dan faktor eksternal

Kajian Analisis SWOT

Pengembangan ekowisata pantai Batu Lapis Kabupaten Lampung Selatan dianalisis dengan metode SWOT meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman diperoleh hasil sebagai berikut: (Iswandi U, 2015)

1. Kekuatan
 - a) Lokasi yang strategis
 - b) Objek wisata yang menarik
 - c) Masyarakat yang ramah dan terbuka
 - d) Sosial dan budaya yang menarik
2. Kelemahan
 - a) Aksesibilitas
 - b) Sarana dan prasarana penunjang (hotel, jalan, restoran, kuliner)
 - c) Atraksi budaya yang kurang
 - d) Informasi, Komunikasi, Promosi yang lemah
3. Peluang
 - a) Meningkatkan PAD Kabupaten Pesisir Selatan
 - b) Mengerakan sektor perekonomian masyarakat.
 - c) Terangkatnya nilai-nilai budaya lokal yang sudah mulai terkikis budaya asing.
 - d) Munculnya kuliner
 - e) Tumbuh dan berkembangnya industri kepariwisataan.
4. Ancaman
 - a) Pengembangan Ekowisata dapat merusak kelestarian lingkungan
 - b) Terkikisnya nilai-nilai budaya lokal karena masuknya budaya asing
 - c) Hilangnya kuliner asli karena masuknya makanan asing

Hasil analisis AHP akan menentukan bobot, sedangkan rating didasarkan pada tingkat pengaruh dari masing-masing faktor terhadap pengembangan ekowisata pantai Batu Lapis. Untuk menentukan skor diperoleh dari pengalihan bobot dengan rating. Parameter analisis bobot, rating, dan skor dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Pengembangan Ekowisata Pantai Batu Lapis

Faktor Pengembang Ekowisata	Bobot	Rating	Skor
Faktor Internal (IFE)			
1. Kekuatan a. Lokasi yang strategis b. Objek wisata yang menarik c. Masyarakat yang ramah dan terbuka d. Sosial dan budaya yang menarik e. Memiliki kekentalan budaya melayu			
Faktor Pengembang Ekowisata			
2. Kelemahan a. Aksesibilitas b. Sarana dan prasarana penunjang (hotel, jalan, restoran, kuliner) c. Atraksi budaya yang kurang d. Informasi, Komunikasi, Promosi yang lemah			
<i>Total Skor IFE</i>			
Faktor Eksternal (EFE)			
1. Peluang a. Meningkatkan PAD Kabupaten Pesisir Selatan b. Mengerakan sektor perekonomian masyarakat. c. Terangkatnya nilai-nilai budaya melayu yang sudah mulai terkikis budaya asing. d. Munculnya kuliner asli masyarakat melayu. e. Tumbuh dan berkembangnya industri kepariwisataan.			
2. Ancaman a. Pengembangan Ekowisata dapat merusak kelestarian lingkungan b. Terkikisnya nilai-nilai budaya melayu karena masuknya budaya asing c. Hilangnya kuliner asli karena masuknya makanan asing			
<i>Total Skor EFE</i>			

(Sumber : Iswandi U, 2015)

Jika hasil analisis pengembangan ekowisata dengan menggunakan metode SWOT dan AHP menunjukkan bahwa faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE) bernilai positif dan faktor eksternal lebih tinggi dibandingkan dengan faktor internal, maka artinya pengembangan ekowisata pantai Batu Lapis Kabupaten Lampung Selatan memiliki kekuatan dan peluang untuk dikembangkan.

Upaya pencapaian keberhasilan dalam pengembangan ekowisata pantai Batu Lapis Kabupaten Lampung Selatan Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilakukan secara optimal dengan meningkatkan faktor kekuatan dan memperbaiki faktor kelemahan menjadi energi positif. Selain itu, ancaman yang datang dari luar harus diantisipasi dengan meningkatkan kecintaan terhadap budaya dan kuliner lokal. Kerusakan lingkungan harus dibuat regulasi yang jelas terhadap pelaku industri kepariwisataan.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata pantai Batu Lapis Kabupaten Lampung Selatan bernilai positif untuk dikembangkan jika faktor eksternal memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan faktor internal. Untuk pengembangan ekowisata pantai Batu Lapis Kabupaten Lampung Selatan disarankan kepada Pemda khususnya Dinas Pariwisata untuk membuat aturan yang jelas dengan industri kepariwisataan untuk menjaga lingkungan pantai Batu Lapis Kabupaten Lampung Selatan, sehingga pengelolaan ekowisata berkelanjutan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckley, Ralf. 2003. *Case Studies in Ecotourism*. Cambridge: CABI.
- EndangKarlina.StrategiPengembangan Ekowisata Mangrove diKawasan Tanjung Bara,KutaiTimur, Kalimantan Timur. *Jurnal PenelitianHutan danKonservasiAlam*,Vol.12,No.2, Agustus2015.
- Eplerwood,.M.1999.*Ecotourism,Sustainable Development,andCultural Survival: ProtectingIndigenousCulture andLand ThroughEcotourism*. Cultural Survival Quarterly23.
- Eriyatno.2012. *Ilmu Sistem Meningkatkan Mutu dan Efektifitas Manajemen*. Jilid Satu Edisi Keempat. Surabaya (ID): Guna Widya.
- Eriyatnodan Larasati L. 2013. *Ilmu Sistem. Meningkatkan Integrasi danKoordinasi Manajemen. Jilid Dua. Edisi Pertama*. Surabaya (ID): GunaWidya.
- Fandeli, D. 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

- Fandeli C dan Nurdin M. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Gunn CA. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Third Edition. London: Taylor and Francis Ltd. Washington DC.
- Gold, S.M. 1980. *Recreation Planning and Design*. Mac Graw Hill Book Company. New York.
- Iswandi U. Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Pantai Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan, *Jurnal Spasial*, Vol.2, No.2, 2015.
- Jones, Samantha. 2005. "Community-Based Ecotourism: The Significance of Social Capital". *Annals of Tourism Research*. Volume 32, Nomor 2, Halaman 303-324. Great Britain: Pergamon, Elsevier.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta (ID): Grasindo. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marimin dan Maghfiroh N. 2013. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasak*. IPB Press
- Meri Susanti. 2017. Strategi Promosi Pariwisata Guna Meningkatkan Jumlah Pengunjung dalam Perspektif Ekonomi Islam.
- Nasikun, J. 1999. Globalisasi dan Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas dalam Makalah Lokakarya Penataan Pariwisata dalam Menyongsong Indonesia Baru. Dewan Pariwisata Nasional & PUPAR UGM. Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta (ID) : Sekretariat Negara.
- Phillips, Rhonda dan Pittman, Robert H. (Eds.). 2009. *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge.

Satria,D.(2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *JournalofIndonesianAppliedEconomics*,3 (1),37-47.

Suyitno.(2001).*PemasaranWisata-ToutPlanning*,Kanisius. Yogyakarta.

TheEcotourismSociety. 1990, dalamFandeli,C,EtAl. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta:Fahutan UGM- UKSDA DIY-PustakaPelajar.